

BAB IV

ANALISIS

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental, berikut peneliti memberikan analisis terhadap apa yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

Dari penelitian yang dilakukan kepada tiga orang subjek diketahui bahwa rata-rata subjek terkejut dan bingung ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan (retardasi mental). Menurut subjek kelainan pada anaknya adalah ketentuan dan takdir dari Allah SWT yang harus diterima dengan lapang dada. Rata-rata subjek mampu sabar dalam pengasuhan anak retardasi mental. Adapun pokok-pokok pembahasan yang diteliti adalah sebagai berikut:

A. Gambaran kesabaran orang tua dalam pengasuhan anak retardasi mental di kota Banjarmasin

Anak adalah titipan dari Allah SWT yang dipercayakan kepada manusia. Allah memberikan anugerah mulia tersebut kepada umat manusia disertai dengan beban dan tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkannya. Selain sebagai anugerah, anak juga bisa menjadi ujian bagi kedua orangtua untuk mencapai kebahagiaan dan keimanannya kepada Allah SWT, terlebih ketika anak yang dititipkan adalah anak berkebutuhan khusus seperti retardasi mental.

Retardasi mental adalah suatu kondisi yang hadir sejak masa kanak-kanak, dicirikan dengan fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata (70 ke bawah).¹ Maramis mendefinisikan retardasi mental adalah keadaan dengan tingkat intelegensi dan perkembangan mental yang kurang sejak masa perkembangan yaitu sejak lahir atau masa anak-anak. Tiga hal penting yang menyatakan definisi retardasi mental yaitu fungsi intelektual lamban yaitu IQ 70 ke bawah di ukur dengan tes standar, kurang dalam perilaku adaptif, individu dalam memenuhi tanggung jawab sosial masih kurang dari usia dan kelompok dan terjadi pada masa perkembangan batas usia dari lahir sampai umur 18 tahun.²

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi retardasi mental seperti faktor pra-natal. Seperti halnya subjek T, ia mengatakan bahwa penyebab anaknya mengalami retardasi mental adalah dikarenakan faktor pra-natal (sebelum kelahiran), ia mengatakan bahwa saat ia hamil anaknya mengalami kurang gizi karena ia tidak suka mengonsumsi sayur dan buah. Faktor penyebab retardasi mental pra-natal adalah anak retardasi mental terjadi pada waktu bayi masih ada dalam kandungan. Penyebabnya seperti campak, diabetes, cacar, virus tokso, juga ibu hamil yang kekurangan gizi, pemakaian obat-obatan (naza) dan perokok berat.³ Sedangkan subjek I mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan anaknya retardasi mental adalah faktor pra-natal dan faktor pos-natal, ia

¹Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 12.

²Jenny Puspita Sari Situmeang, "Hubungan Status Sosio Demografi, 2.

³Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 48.

mengatakan bahwa saat hamil sangat sibuk berdagang dan mengalami stress yang menyebabkan ia kurang memperhatikan kehamilannya.

Orang dengan retardasi mental memiliki *impairment* yang signifikan dalam berbagai kemampuan, termasuk beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, kurang dalam hal keterampilan sosial dan penilaian, memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, atau tidak mampu merawat diri mereka sendiri.⁴ Dalam keadaan seperti ini bukan hal yang mudah bagi para orangtua, terlebih seorang ibu untuk mengasuh dan merawat anak yang tergolong retardasi mental. Perlu kesabaran bagi seorang ibu dalam mengasuh anaknya agar terhindar dari stres dan sifat pesimis.

As-Ashfahani, dalam kitabnya *Mufradat fi Gharabil-Qur'ann*, menjelaskan bahwa sabar berarti menahan kesulitan. Namun demikian, kata sabar mempunyai berbeda-beda sesuai dengan objek yang dihadapinya. Jika seseorang mampu bertahan dalam musibah yang dihadapinya, ia disebut sabar. Lawannya adalah gelisah (*jaza'*). Sabar dalam perjuangan disebut dengan berani (*syaja'ah*), lawannya adalah takut (*jubnu*). Menahan sesuatu yang mengkhawatirkan disebut dengan lapang dada, lawannya adalah cemas, sabar. Dengan demikian, makna menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan mencemaskan, baik bersifat jasmani maupun rohani.⁵

⁴Richard P Haglin, *Psikologi Abnormal*, 127.

⁵Subhan El-Hafiz "Konstruk Kesabaran Dan Perannya Dalam Kebahagiaan Seseorang",

Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa sabar merupakan kekuatan dalam jiwa yang mendorong untuk menghadapi kesulitan dalam berusaha. Toshihiko Izutsu sependapat bahwa sabar berarti memiliki kekuatan jiwa yang cukup agar senantiasa tabah dalam kesengsaraan dan penderitaan serta tekun dalam berbagai kesulitan guna memperjuangkan tujuan masing-masing. Sabar kaitannya dengan kekuatan itu adalah bagaimana memanfaatkan dan mengendalikannya sehingga kekuatan itu membawa kebaikan bagi manusia dan menghindarinya dari hal-hal yang merugikan dirinya. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Saw yang menerangkan bahwa kemampuan manusia untuk mengendalikan emosinya mencerminkan kekuatan yang ada pada dirinya.⁶

Menurut syari'at Islam bahwa orang yang kuat adalah orang yang mampu melawan dan mengekang hawa nafsunya ketika marah. Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ, إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعَضْبِ

Orang yang kuat itu bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah. (Shahih. Hral-Bukhari (no. 6114) dan Muslim (no. 2609) dari Sahabat Abu Hurairah Radiyallahu anhu).

Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam mengajarkan apabila seseorang marah hendaklah ia diam, Beliau Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

⁶Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Kesehatan Islami*, 448-449.

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

Apabila seseorang dari kalian marah, hendaklah ia diam.

Ini juga merupakan obat yang manjur bagi amarah, karena jika orang sedang marah maka keluarlah darinya ucapan-ucapan yang kotor, keji, melaknat, mencaci-maki dan lain-lain yang dampak negatifnya besar dan ia akan menyesal karenanya ketika amarahnya hilang. Jika ia diam, maka semua keburukan itu akan hilang darinya.

Hal ini juga di alami pada ketiga subjek dalam penelitian ini, mereka merasa marah dan protes dengan keadaan anaknya tetapi mereka mampu mengendalikan marahnya dan akhirnya ada kekuatan untuk mengasuh dan merawat anaknya. Ketiga subjek juga sepakat bahwa kesabaran sangatlah penting dalam pengasuhan anak retardasi mental. Karena mengasuh anak merupakan hal yang pasti dilakukan oleh ibu yang memiliki anak agar terhindar dari stres dan hal-hal yang tidak diinginkan lainnya. Ketika sabar, psikologi mereka yang dirasakan mereka adalah respon yang positif. Jika seseorang tidak bisa bersabar akan apa yang sedang dihadapinya maka tingkat emosionalnya akan naik dan tidak stabil. Berbeda dengan orang yang mampu sabar ia mampu mengontrol emosi dalam dirinya dan yakin akan bisa mengasuh anaknya dengan baik.

Dengan kesabaran, cobaan akan menjadi terasa ringan dan Allah akan menjadikan cobaan sebagai sesuatu yang baru yang disukai-Nya, dan sekaligus disukai oleh hamba tersebut. Sebaliknya, ketidaksabaran akan menjadi cobaan terasa semakin berat dan Allah akan menambahkan beban siksa, sebab berarti hamba tersebut berpaling dari-Nya (dari asma dan sifat-Nya). Ketidaksabaran

umumnya merupakan ketetapan hawa nafsu dan merupakan ambisi dalam mengumpulkan hal duniawi.⁷

Menurut ketiga subjek sabar sangat penting dalam merawat, mendidik dan mengasuh anak. Mereka menyebutkan bahwa dengan bersabar mereka bisa merawat dan mengasuh anak mereka dengan ikhlas tanpa mengeluh apapun, mereka bisa menerima keadaan anak, tidak membenci dengan keadaan anak dan mampu mengontrol emosi.⁸

Seperti halnya subjek T yang memiliki anak retardasi mental yang tergolong sedang, ia mengatakan bahwa kesabaran sangat berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Anak retardasi mental sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut skala weschler (WISC). Anak retardasi mental sedang bisa mencapai perkembangan kemampuan mental sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dan bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari pohon dan sebagainya. Anak retardasi mental sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, mereka masih dapat dididik mengurus diri sendiri seperti mandi, berakalian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga dan lainnya.⁹

⁷Muhammad Sholikhin, *Menjadi Diri Kekasih Ilahi: Nasihat & Wejangan Syekh Abdul Qodir al-Jailani*, 206.

⁸Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden T, I, S.

⁹Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita*, 63.

Lain halnya dengan subjek I memiliki anak retardasi mental yang tergolong berat dan sangat diperlukan untuk bisa kuat dalam merawat dan mendidik anaknya. Anak retardasi mental berat disebut dengan kelompok *idiot*. Anak retardasi mental berat membutuhkan dukungan dan bantuan perawat secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan lainnya. Hal ini berarti bahwa anak retardasi mental berat akan mengalami ketergantungan yang sangat tinggi pada orang disekitarnya, karena mereka membutuhkan banyak bantuan untuk bisa melakukan aktivitas.¹⁰

Sedangkan subjek S memiliki anak yang tergolong retardasi mental ringan, walaupun demikian menurut S untuk mengasuh anaknya tersebut juga diperlukan kesabaran untuk bisa mengajari dibidang akademiknya. Retardasi mental ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Anak retardasi mental ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut binet. Sedangkan menurut skala weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Penyandang retardasi mental ringan termasuk kelompok mampu didik. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Penyandang retardasi mental ringan termasuk kelompok mampu didik. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Pada umumnya anak retardasi mental ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.¹¹

Psikologi kesabaran adalah respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan dan perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan

¹⁰Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahit*, 62.

¹¹Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahit*, 64.

dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi atau ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten dan tidak mudah mengeluh.¹²

Khalid menyebutkan bahwa sabar sesungguhnya tidak hanya akhlak manusiawi belaka, tetapi juga kunci alam semesta. Mahasuci Allah, seluruh alam semesta berdiri diatas satu prinsip sabar dan proses. Sifat sabar jauh masuk kedalam kehidupan individu sehingga para ulama pun sampai mengatakan bahwa kesempurnaan dunia dan agama terkait erat dengan sifat sabar.¹³ Adapun aspek-aspek sabar menurut Khalid ada lima aspek yaitu kontrol diri, penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, ketahanan menghadapi frustrasi dan tuntutan kedewasaan.

Adapun aspek kontrol diri, aspek ini meliputi segala usaha orang tua untuk mempengaruhi aktifitas yang memodifikasi dari rasa ketergantungan anak dan meningkatkan internalisasi aturan orang tua. Kesadaran dan kontrol diri, bagaimana individu mampu menyadari dan mengontrol setiap tindakannya sehingga sesuai dengan harapan-harapannya.¹⁴ Secara umum ketiga subjek bisa mengontrol emosi dan perbuatannya saat mereka merasa marah dan tidak senang kepada anaknya, walaupun terkadang mereka bisa saja menegur jika ia merasa anaknya melakukan kesalahan akan tetapi mereka bisa mengontrol diri dan emosinya dan berusaha untuk selalu bersabar saat mereka merasa emosi. Subjek T dan I mengatakan bahwa ia sering memarahi dan menegur anaknya dikarenakan

¹²Subhan El-Hafiz “Konstruk Kesabaran Dan Perannya Dalam Kebahagiaan Seseorang”.
7.

¹³Yulia Hairina, “ Kesabaran Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak”,
375.

¹⁴Beti Setiawati, “Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis”, 17.

anaknyanya yang tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh ibunya, akan tetapi perasaan marah kepada anak tidak akan berlangsung lama karena mereka menyadari kalau mereka marah kepada anaknya tidak akan ada gunanya karena anak mereka juga tidak akan mengerti dan akan menimbulkan penyesalan pada diri mereka karena telah memarahi anaknya. Perasaan marah dan emosi yang ketiga subjek tunjukkan bukan tentang penolakan terhadap takdir Allah yang menitipkan mereka anak retardasi mental tetapi lebih tepatnya kemarahan yang berasal dari sifat kemanusiawian dari subjek yang memiliki emosi berupa rasa marah yang kadang bisa muncul sesuai dengan keadaan yang sedang ia alami.

Pada aspek penerimaan diri dan orang lain, Individu mampu menerima keadaan atau kenyataan yang objektif dari diri sendiri maupun orang lain, baik itu kelebihan atau kekurangan yang dimiliki.¹⁵ Ketiga subjek awalnya kaget dan tidak menyangka mengetahui anak mereka retardasi mental. Ketiga subjek tidak pernah menyalahkan keadaan ataupun takdir ia memiliki anak retardasi mental, para subjek dengan ikhlas dan lapang dada bisa menerima keadaan anak nya saat ini. Seperti halnya subjek I yang pada awalnya tidak menerima keadaan anaknya akan tetapi seiring berjalannya waktu, ia bisa menerima kenyataan bahwa anaknya retardasi mental dan ia menganggap bahwa itu adalah pemberian dari Allah dan harus disyukuri. Begitu juga subjek T dan S yang awalnya terkejut dan drop saat mengetahui anaknya retardasi mental tetapi mereka bisa menerima dengan ikhlas dan lapang dada karena mereka yakin bahwa itu adalah takdir Allah dan mereka harus tetap bersyukur dan besabar dalam merawat dan mengasuh anaknya.

¹⁵Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 17.

Pada aspek tidak impulsif, Individu mampu merespon stimulus yang diterima dengan cara berpikir yang baik serta mampu untuk mengatur pikirannya secara baik pula untuk memberikan tanggapan pada stimulus yang ia terima.¹⁶ Ketiga subjek termasuk ibu yang bisa menerima stimulus atau peristiwa yang datang dengan merespon baik, ketiga subjek bisa mengendalikan dirinya saat pertama kali mengetahui anaknya mengalami kelainan, mereka tidak langsung berpikiran negatif dengan kondisi yang di terima tetapi mereka bisa menerima dan mengelola stimulus yang datang dengan baik. Walaupun pada awalnya para subjek kaget dan bingung dengan keadaan anaknya akan tetapi mereka bisa meminimalisis semua perasaan tersebut dengan selalu bersabar dan menyerahkan semua hal yang terjadi dalam kehidupannya kepada Allah karena mereka percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka adalah ketentuan yang sudah dituliskan oleh Allah SWT dan Allah mengetahui kemampuan mereka sampai mana atas segala ujian dan cobaan yang Allah berikan.

Sedangkan pada aspek ketahanan terhadap frustrasi dan kedewasaan Individu mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan serta tidak mudah frustrasi dalam menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan dan orang tua cenderung memberikan pengawasan kepada anak sehingga orang tua dapat mngetahui, mengontrol dan memotivasi anak.¹⁷ Ketiga subjek termasuk ibu yang sangat optimis dan pantang menyerah, mereka selalu berpikiran maju dan berpikiran positif untuk kebaikan anak dan masa depan anaknya. Ketiga subjek juga ibu yang sangat penyabar dan perhatian terhadap

¹⁶Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 18.

¹⁷Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Merawat Orang Tua yang Sakit Kronis", 18.

anak retardasi mental, mereka selalu memotivasi dan memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Para subjek tidak pernah menyerah dan selalu sabar untuk mengasuh anak retardasi mental, mereka yakin bahwa anak yang dititipkan kepada mereka berupa anak retardasi mental ini suatu saat nanti akan mendatangkan kebaikan untuk orang tuanya. Subjek T mengakui bahwa ia optimis dan yakin ia bisa mengasuh anaknya dengan baik, ia sangat optimis dan pantang menyerah melakukan apapun yang terbaik untuk anaknya. Sedangkan subjek I mengatakan bahwa ia tidak pernah menyerah untuk mengasuh dan membesarkan anaknya akan tetapi ia hanya merasa kelelahan dalam mengasuh anaknya karena sangat tergantung pada dirinya. Begitu juga dengan subjek S, ia tidak pernah menyerah untuk mengasuh dan merawat anaknya walaupun terkadang ia masih bertanya-tanya kenapa memiliki anak retardasi mental, akan tetapi S juga mengakui bahwa ia sudah menerima takdir Allah tersebut dan menerima dengan lapang dada.

Ibnu Qayyim mendefinisikan sabar sebagai menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari keluh kesah, dan menahan anggota badan dari berbuat kekacauan.¹⁸ Abu Zakaria Al-Anshori mengemukakan bahwa sabar merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci.¹⁹

Dalam surat al-Baqarah ayat 153 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ. إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

¹⁸Aliah B. Purwakanita Hasan, *Pengantar Kesehatan Islami*, 454.

¹⁹Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Islam*, 228.

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong-mu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ayat ini secara eksplisit menyebutkan bahwa kondisi sabar dapat digunakan sebagai suatu usaha untuk memecahkan masalah (*problem solving*).²⁰

Dari perspektif berbagai agama dapat disimpulkan bahwa sabar mempunyai berbagai macam makna, yaitu pengendalian diri, menerima usaha untuk mengatasi masalah, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah, kegigihan, bekerja keras, gigih dan ulet untuk mencapai tujuan.²¹

Perasaan dan emosi umumnya disifatkan sebagai keadaan yang pada individu atau organisme pada suatu waktu. Misalnya seseorang merasa sedih, senang, takut, marah maupun gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu. Dengan kata lain perasaan dan emosi disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa pada individu atau organisme sebagai akibat adanya peristiwa atau persepsi yang di alami oleh individu atau organisme.²² Hal ini sesuai dengan yang ketiga subjek rasakan, mereka mengalami kesedihan, kemarahan dan terkejut. Karena mereka menganggap bahwa memiliki anak reardasi mental itu adalah hal yang tidak mereka duga dan anak mereka memiliki kelainan dibandingkan dengan anak lainnya.²³

²⁰Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", 218.

²¹Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", 220.

²²Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi, 2004), 202.

²³Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden T, I, S.

Berpikir berjerih payah secara mental untuk memahami suatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi.²⁴ Ketiga subjek mereka tidak pernah menyerah dalam mengasuh anak mereka, mereka selalu berusaha mencari jalan keluar dengan bersabar, selalu berusaha untuk optimis bahwa anak mereka akan bisa seperti anak normal lainnya dan mencoba pengobatan alternatif lainnya seperti diurut dan rutin diperiksa kedokter. Mereka juga tetap kuat dan selalu berpikir positif sehingga mereka bisa optimis dalam mengasuh dan merawat anak.²⁵

B. Faktor yang mempengaruhi kesabaran ibu dalam pengasuhan anak retardasi mental di kota Banjarmasin

Sabar dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perilaku pertahanan diri. Namun sabar memiliki karakter yang berbeda dengan respon pertahanan psikologis pada umumnya. Sabar merupakan respon positif dari masalah yang dihadapi seseorang. Orang yang sabar mampu mengumpulkan sumber daya yang ia miliki sehingga ia memiliki kekuatan atau daya tahan dalam menghadapi masalah. Orang yang sabar mampu mecegah atau menahan diri dari tindakan yang keliru dalam memecahkan masalah atau tekanan yang ia hadapi. Sabar merupakan mekanisme yang baik dari reaksi pertahanan psikologis yang tidak terlepas dari dimensi spiritual. Respon pertahanan psikologis merupakan variabel moderator yang menjadi perantara antara stres yang timbul dan reaksi subjektif yang

²⁴Alex Sobur, Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 201.

²⁵Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden T, I, S.

dirasakan seseorang. Respon pertahanan psikologis tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, namun juga dapat memengaruhi kondisi kesehatan fisik.²⁶ Menurut Young faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku, antara lain:

1. Faktor lingkungan, faktor ini berasal dari lingkungan individu yang bersangkutan, yaitu keluarga, lingkungan dan masyarakat.
2. Faktor pengalaman, faktor pengalaman ini mampu memberikan masukan untuk nilai-nilai hidup.
3. Faktor individu, faktor ini terdapat dalam diri individu sendiri, contohnya bagaimana kepribadian yang bersangkutan.²⁷

Diantara faktor kesabaran tersebut, faktor utama adalah faktor individu menyatakan bahwa mereka memang sabar dan pantang menyerah dalam pengasuhan anaknya. Subjek T, I, S merasa bahwa kesabaran, rasa optimis dan pantang menyerah dalam pengasuhan anaknya serta dukungan dan motivasi keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pengasuhannya.²⁸ Sedangkan faktor lingkungan menjadi faktor yang penting untuk ketiga subjek, seperti dukungan keluarga dan orang-orang terdekat yang sering memotivasi untuk mengasuh anak serta ikut berusaha untuk membantu mengasuh

Dari wawancara yang dilakukan kepada ketiga subjek yang memiliki anak retardasi mental, respon awal mereka saat pertama kali mendengar bahwa anaknya mengalami kelainan mereka merasa sedih, terkejut dan marah akan tetapi mereka bisa menerima dan ikhlas dengan keadaan anaknya saat ini dan mereka memiliki

²⁶Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Kesehatan Islami*, 442-445.

²⁷Beti Setiawati, "Kesabaran dalam Mewarisi Orang Tua yang sakit Kronis", 12.

²⁸Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden T, I, S.

kesabaran yang sangat besar untuk bisa merawat, mendidik dan membesarkan anaknya.²⁹

²⁹Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden T, I, S.